

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem Pendidikan Islam memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak, moral, dan karakter generasi muda. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) merupakan landasan hukum utama yang mengatur seluruh aspek pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan di sekolah dan madrasah.² UU ini bertujuan untuk membentuk sistem pendidikan yang inklusif dan komprehensif, sehingga mencakup berbagai jenis lembaga pendidikan, baik yang bersifat umum maupun keagamaan. Pendidikan agama di sekolah umum dan madrasah menjadi bagian penting yang diatur dalam undang-undang ini, mengingat peran agama dalam membentuk karakter dan moral bangsa.³

Pendidikan di sekolah umum diatur dalam UU Sisdiknas sebagai bagian dari sistem pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat. Pada sekolah-sekolah umum, pendidikan agama merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum, sebagaimana tercantum dalam Pasal 37 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan agama wajib dimasukkan dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Ini berarti, siswa di sekolah-sekolah

² “Undang-Undang Republik Indonesia Nomo 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” in *Zitteliana*, vol. 19, 2003, 159–70.

³ Ilham Dodi, “Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8, no. 3 (2019): 109–22, <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>.

umum di Indonesia mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan agama yang dianutnya, termasuk pendidikan agama Islam bagi siswa yang beragama Islam.⁴

Madrasah, di sisi lain, merupakan lembaga pendidikan yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan berbasis agama Islam. Dalam UU Sisdiknas, madrasah diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan formal yang memiliki kurikulum yang setara dengan sekolah umum. Pasal 17 ayat 2 menyebutkan bahwa pendidikan dasar dapat diselenggarakan dalam bentuk sekolah atau madrasah. Demikian pula, pendidikan menengah dapat berbentuk sekolah menengah umum atau madrasah aliyah. Dengan demikian, madrasah tidak hanya berfokus pada pendidikan agama Islam, tetapi juga mengajarkan berbagai mata pelajaran umum seperti yang diajarkan di sekolah-sekolah umum.⁵

Pentingnya pendidikan di sekolah dan madrasah ini mencerminkan pendekatan inklusif pemerintah Indonesia dalam mengelola pendidikan, yang tidak membedakan kualitas antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah berkomitmen untuk memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik, baik yang belajar di sekolah umum maupun di madrasah, dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang

⁴ Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004

⁵ Kemendikbudristek BSKAP, “Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti,” *Kemendikbudristek BSKAP RI*, 2022, 7–9, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/capaian-pembelajaran#filter-cp>.

menekankan pada pengembangan potensi individu secara utuh, baik dalam aspek spiritual, intelektual, sosial, maupun emosional.⁶

Pendidikan Agama Islam di madrasah mencakup berbagai komponen yang dirancang untuk membentuk karakter dan pengetahuan siswa dalam aspek keagamaan. Komponen utama dalam pendidikan agama Islam di madrasah meliputi Aqidah, Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Al-Qur'an Hadist. Setiap komponen ini memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang Islam kepada siswa.⁷

Aqidah adalah komponen yang mengajarkan tentang keimanan dan keyakinan dasar dalam Islam. Materi ini mencakup pembahasan tentang rukun iman, sifat-sifat Allah, dan konsep ketuhanan dalam Islam. Tujuannya adalah untuk membentuk keyakinan yang kuat dan kokoh pada diri siswa sehingga mereka memiliki dasar yang kuat dalam menjalani kehidupan beragama.

Akhlak berfokus pada pembentukan karakter dan moral siswa. Dalam komponen ini, siswa diajarkan tentang nilai-nilai etika dan moral yang diajarkan oleh Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa hormat kepada orang lain. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.⁸

Fiqih adalah komponen yang mengajarkan tentang hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah. Materi fiqih mencakup tata cara

⁶ Neliwati et al., "Mimbar Kampius : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam Mimbar Kampius : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 20, no. 1 (2021): 13–23, <https://doi.org/10.17467/mk.v22i1.1927>.

⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 *Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*

⁸ Nur Sahrianti, "PERSPEKTIF GURU PAI TERHADAP PENTIGNYA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK (Studi Pada SD Negeri 14 Parepare)," *Jurnal Al-Qayyimah* 6, no. 1 (2023): 38–51, <https://doi.org/10.30863/aqym.v5i2.2398>.

pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta hukum-hukum yang mengatur hubungan sosial dan ekonomi dalam Islam. Dengan memahami fiqih, siswa diharapkan dapat menjalankan ibadah dengan benar dan memahami aturan-aturan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.⁹

Salah satu komponen penting lainnya adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang memberikan wawasan tentang sejarah perkembangan Islam dari masa Nabi Muhammad SAW hingga masa kini. Materi SKI mencakup peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, tokoh-tokoh besar, dan kontribusi peradaban Islam terhadap dunia. Pemahaman sejarah ini penting untuk menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap agama serta memperkuat identitas keislaman siswa.¹⁰

Pendidikan Al-Qur'an Hadist merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam di madrasah. Yang mana dalam hal ini tertera pada PMA No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.¹¹ Dalam pembelajaran Al-Quran Hadist, siswa diajarkan tentang cara membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an serta mempelajari hadist-hadist Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Al-Qur'an Hadist bertujuan untuk membentuk generasi yang cinta dan akrab dengan Al-Qur'an serta mampu mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pemahaman terhadap

⁹ Masykur Mohammad Rizqillah, "Metodologi Pembelajaran Fiqih," *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 2 (2019): 31–44, <https://core.ac.uk/download/pdf/234800675.pdf>.

¹⁰ Yudhi Fachrudin, "Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 1 (2023): 51–61, <https://doi.org/10.51476/dirasah.v6i1.458>.

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kementerian Agama RI), 5.

hadist juga penting untuk melengkapi pemahaman siswa tentang ajaran Islam secara menyeluruh.¹²

Dengan adanya berbagai komponen ini, pendidikan agama Islam di madrasah diharapkan dapat membentuk siswa yang memiliki pengetahuan agama yang luas, karakter yang baik, dan kemampuan untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Al-Qur'an Hadist, sebagai salah satu komponen utama, memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang cinta dan akrab dengan Al-Qur'an serta mampu mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, bertujuan untuk menanamkan pemahaman, keterampilan, dan pengamalan ajaran Al-Qur'an serta hadist dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada pemahaman isi teks, tetapi juga mencakup kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, yang merupakan bagian fundamental dari ilmu membaca Al-Qur'an secara tartil.¹³

Salah satu materi tajwid yang penting adalah hukum bacaan Panjang (mad). Pemahaman terhadap hukum bacaan panjang sangat penting karena mempengaruhi keindahan dan ketepatan bacaan Al-Qur'an. Kekeliruan dalam penerapan hukum mad dapat mengubah makna ayat, sehingga penting bagi setiap siswa untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai berbagai jenis mad dan penerapannya dalam bacaan Al-Qur'an.¹⁴

¹² Muhammad Yahdi, "Paradigma Pendidikan Islam," *Inspiratif Pendidikan* 5, no. 1 (2016): 52–64, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/3212>.

¹³ Syahuri, S. (2020). *Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur'an Bagi Santri* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

¹⁴ Karomah Shohibul, "Membaca Al- Qur'an Dengan Hukum Bacaan Mad Peserta Didik Kelas VIII MTs SA Raudlatul Huda Al Islamy," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 2, no. 3 (2023): 263–66.

Namun, berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadist Bapak Nur Kholis, di MTs Al-Ma'arif Tulungagung :

“Ditemukan bahwa banyak siswa kelas VII masih kesulitan dalam memahami dan menerapkan hukum bacaan panjang. Sebagian besar siswa belum mampu membedakan jenis-jenis mad dengan baik, seperti mad wajib muttashil, mad jaiz munfashil, dan lainnya. Kesalahan ini berdampak pada kualitas bacaan Al-Qur'an mereka yang cenderung tidak tepat sesuai dengan kaidah tajwid. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan pembelajaran dengan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an”.¹⁵

“Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya pemahaman siswa terhadap hukum bacaan panjang adalah keterbatasan sumber belajar yang spesifik dan memadai. Modul ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadist cenderung bersifat umum dan belum mendetail dalam menjelaskan dan memberikan latihan terkait hukum bacaan panjang. Selain itu, metode pengajaran yang masih konvensional, seperti ceramah dan hafalan, kurang mampu mendorong siswa untuk benar-benar memahami konsep bacaan panjang secara mendalam. Akibatnya, siswa lebih banyak menghafal hukum tajwid tanpa memahami penerapannya dalam konteks bacaan Al-Qur'an yang sesungguhnya”.¹⁶

“Keterbatasan modul ajar dan metode pengajaran yang kurang variatif ini memperparah kesulitan siswa dalam memahami hukum mad. Modul ajar yang ada belum memberikan pendekatan yang komprehensif dan interaktif, yang dapat membantu siswa memahami bacaan panjang secara sistematis dan aplikatif”.¹⁷

Hal ini memerlukan adanya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran, salah satunya melalui pengembangan modul ajar yang lebih terfokus pada materi bacaan panjang dengan metode yang inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Mengembangkan modul ajar sangat penting bagi seorang guru karena modul ajar berfungsi sebagai panduan yang sistematis dan terstruktur dalam

¹⁵ Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Hadist, Bapak Nur Kholis, S.Pd.I, Tanggal 15 Oktober 2024, pukul 09.00, Di MTs Al-Ma'arif Tulungagung.

¹⁶ Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Hadist, Bapak Nur Kholis, S.Pd.I, Tanggal 15 Oktober 2024, pukul 09.00, Di MTs Al-Ma'arif Tulungagung.

¹⁷ Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Hadist, Bapak Nur Kholis, S.Pd.I, Tanggal 15 Oktober 2024, pukul 09.00, Di MTs Al-Ma'arif Tulungagung.

proses pembelajaran. Dengan modul ajar, guru dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Modul ajar memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual. Selain itu, modul ajar membantu guru dalam mengontrol dan mengevaluasi proses serta hasil pembelajaran secara objektif dan akurat. Dengan demikian, pengembangan modul ajar tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.¹⁸

Modul ajar yang dikembangkan harus disesuaikan dengan kemampuan dasar siswa dan kebutuhan pembelajaran di kelas VII, dengan menekankan pada penguasaan bacaan panjang secara mendalam. Modul ini juga perlu mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, seperti penggunaan media visual, latihan soal yang bervariasi, serta kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan efektif.¹⁹ Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi untuk memahami dan menerapkan hukum bacaan panjang dalam setiap bacaan Al-Qur'an mereka.

Pengembangan modul ajar ini diharapkan dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan di MTs Al-Ma'arif Tulungagung, khususnya dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadist. Sebagai lembaga pendidikan agama, MTs Al-Ma'arif Tulungagung memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, tetapi juga memahami

¹⁸ Lailan Nahari Maha, Siti Halimah, and Rusydi Ananda, "Pengembangan Modul Pembelajaran Al-Quran Hadits," *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 417–23.

¹⁹ Weton, J. A., dkk. (2018). Pengembangan Paket Modul Cetak Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa SMA Negeri 1 Wangi-wangi Kaupaten Wakatobi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(20)

setiap hukum bacaan yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana sesuai dengan visi Madrasah yaitu Kreatif, Berprestasi dan Berakhlakul Karimah. Dengan pemahaman yang baik terhadap bacaan panjang, siswa diharapkan dapat membaca Al-Qur'an secara tartil dan mendalam, sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar Al-Qur'an Hadist yang dirancang khusus untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap hukum bacaan panjang pada siswa kelas VII di MTs Al-Ma'arif Tulungagung. Melalui pengembangan modul ini, diharapkan dapat tercipta pembelajaran yang lebih terstruktur, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, khususnya dalam aspek bacaan panjang, dapat meningkat secara signifikan. Pengembangan modul ajar ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman tajwid siswa, sekaligus mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MTs Al-Ma'arif Tulungagung secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Ajar Al-Qur'an Hadist Untuk Meningkatkan Pemahaman Bacaan Panjang Dalam Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VII di MTs Al-Ma'arif Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan diteliti oleh penulis sebagai berikut :

1. Bagaimana prosedur pengembangan modul ajar Al-Qur'an Hadist untuk meningkatkan pemahaman bacaan Panjang dalam Al-Qur'an pada siswa kelas VII MTs Al-Ma'arif Tulungagung?
2. Bagaimana validitas modul ajar Al-Qur'an Hadist hasil pengembangan untuk meningkatkan pemahaman bacaan Panjang dalam Al-Qur'an pada siswa kelas VII MTs Al-Ma'arif Tulungagung?
3. Bagaimana efektivitas modul ajar Al-Qur'an Hadist untuk meningkatkan pemahaman bacaan Panjang dalam Al-Qur'an pada siswa kelas VII MTs Al-Ma'arif Tulungagung?

C. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui prosedur pengembangan modul ajar Al-Qur'an Hadist untuk meningkatkan pemahaman bacaan panjang dalam Al-Qur'an pada siswa kelas VII MTs Al-Ma'arif Tulungagung.
2. Untuk mengetahui validitas modul ajar Al-Qur'an Hadis hasil pengembangan untuk meningkatkan pemahaman bacaan Panjang dalam Al-Qur'an pada siswa kelas VII MTs Al-Ma'arif Tulungagung.
3. Untuk mengetahui efektivitas modul ajar Al-Qur'an Hadist untuk meningkatkan pemahaman bacaan Panjang dalam Al-Qur'an pada siswa kelas VII MTs Al-Ma'arif Tulungagung.

D. Manfaat Pengembangan

Pada penelitian pengembanagn modul ajar ini, diharapkan mampu membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti yaitu :

1. Bagi Pendidik

Memudahkan dalam proses pengajaran dan membantu guru dalam menyampaikan materi hukum bacaan panjang (mad) secara lebih sistematis dan terstruktur. Guru tidak perlu lagi merancang materi dari awal, sehingga dapat lebih fokus pada pembelajaran.

Meningkatkan Kualitas Pengajaran, Dengan adanya modul yang dilengkapi dengan contoh, latihan, dan penjelasan mendetail, guru dapat memberikan pengajaran yang lebih jelas dan terarah. Ini membantu siswa lebih mudah memahami dan menerapkan hukum bacaan panjang dengan benar.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik bisa mudah paham dengan Materi, Modul ini dirancang dengan bahasa yang sederhana dan dilengkapi dengan contoh-contoh yang jelas, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami hukum bacaan panjang (mad) dalam Al-Qur'an.

Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an, Dengan pembelajaran yang fokus pada bacaan panjang (mad), siswa akan lebih terbiasa menerapkan hukum bacaan tersebut, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mereka secara keseluruhan.

Meningkatkan Motivasi Belajar, Modul yang disusun dengan metode interaktif dan latihan-latihan praktis dapat membuat proses belajar menjadi

lebih menarik bagi siswa. Partisipasi aktif dan diskusi kelompok yang difasilitasi dalam modul dapat meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran Al-Qur'an Hadist.

3. Bagi Sekolah

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran, Pengembangan modul ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs Al-Ma'arif Tulungagung. Modul yang efektif dan inovatif akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan menyeluruh bagi para siswa.

Menciptakan Standar Pembelajaran yang Konsisten, Dengan modul ini, sekolah dapat memiliki acuan standar yang dapat digunakan oleh semua guru Al-Qur'an Hadist, sehingga materi yang diajarkan konsisten di seluruh kelas. Hal ini juga akan memudahkan sekolah dalam merencanakan pembelajaran jangka panjang.

4. Bagi Peneliti

Mendapatkan Pengalaman Pengembangan Modul, Peneliti akan mendapatkan pengalaman praktis dalam merancang, mengembangkan, dan menguji modul ajar yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.

Menyumbang Inovasi dalam Pendidikan, Peneliti dapat berkontribusi dalam inovasi pendidikan, khususnya dalam pengajaran Al-Qur'an dan tajwid. Modul ini bisa menjadi referensi untuk penelitian dan pengembangan pembelajaran Al-Qur'an di masa depan

E. Asumsi Pengembangan

Berikut adalah beberapa asumsi pengembangan modul ajar Al-Qur'an Hadist untuk meningkatkan pemahaman bacaan panjang pada siswa kelas VII di MTs Al-Ma'arif Tulungagung:

1. Kebutuhan Siswa dan Guru

- a. Siswa kelas VII memiliki pemahaman dasar mengenai tajwid, namun kesulitan dalam menerapkan hukum bacaan panjang (mad).
- b. Guru Al-Qur'an Hadist memerlukan media pembelajaran yang terstruktur dan mudah dipahami oleh siswa untuk menjelaskan hukum mad.
- c. Modul ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam, baik yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang rendah maupun yang sedang.

2. Fleksibilitas Modul

- a. Modul ajar harus fleksibel untuk digunakan dalam berbagai kondisi pembelajaran.
- b. Modul dapat diadaptasi oleh guru sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan kondisi belajar di MTs Al-Ma'arif Tulungagung.

3. Metode Pembelajaran yang Variatif

- a. Asumsi bahwa metode pembelajaran yang beragam (kombinasi antara ceramah, diskusi, latihan soal, maupun audiovisual yang dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa.
- b. Penggunaan media tambahan seperti audio dan video diyakini dapat memperkuat pemahaman siswa dalam penerapan hukum bacaan panjang.

4. Ketersediaan Waktu dan Sumber Daya

- a. Pengembangan modul memperhitungkan alokasi waktu yang tersedia dalam kurikulum kelas VII, sehingga materi dapat diselesaikan dalam satu semester.
- b. Asumsi bahwa MTs Al-Ma'arif Tulungagung memiliki sarana dan prasarana yang mendukung penggunaan modul.

5. Peran Guru

- a. Guru akan berperan aktif sebagai fasilitator dalam penggunaan modul, memberikan bimbingan, dan memastikan siswa memahami setiap materi dengan baik.
- b. Modul diharapkan dapat membantu guru dalam memberikan penilaian yang objektif.

6. Keberlanjutan Penggunaan Modul

- a. Modul yang dikembangkan dapat digunakan secara berkelanjutan oleh guru dan siswa, tidak hanya pada satu angkatan, tetapi juga untuk generasi berikutnya dengan sedikit penyesuaian.
- b. Asumsi bahwa modul ini dapat digunakan sebagai sumber belajar mandiri oleh siswa di luar kelas untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap hukum bacaan panjang.

Dengan asumsi-asumsi ini, pengembangan modul ajar diharapkan dapat berjalan dengan lancar dan efektif dalam membantu siswa kelas VII MTs Al-Ma'arif Tulungagung meningkatkan pemahaman serta keterampilan mereka dalam membaca Al-Qur'an, khususnya dalam penerapan hukum bacaan panjang.

F. Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang dihasilkan pada penelitian pengembangan ini adalah :

1. Produk yang dikembangkan merupakan media cetak yang mengacu berdasarkan kurikulum merdeka.
2. Judul Modul :
“Modul Ajar Al-Qur’an Hadist: Peningkatan Pemahaman Bacaan Panjang (Mad) pada Siswa Kelas VII.
3. Tujuan Pengembangan
 - a. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap hukum bacaan panjang (mad) dalam membaca Al-Qur’an.
 - b. Membantu siswa mengidentifikasi dan menerapkan jenis-jenis mad dengan tepat dalam bacaan Al-Qur’an.
 - c. Meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca Al-Qur’an dengan kaidah tajwid yang benar.
4. Sasaran Pengguna
 - a. Siswa kelas VII MTs Al-Ma’arif Tulungagung.
 - b. Guru Al-Qur’an Hadist yang mengajar di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs).
5. Komponen Modul
 - a. Pendahuluan
 - 1) Deskripsi singkat mengenai pentingnya membaca Al-Qur’an dengan tajwid yang benar.
 - 2) Penjelasan mengenai hukum bacaan panjang (mad) dalam Al-Qur’an.
 - b. Materi Pokok

- 1) Penjelasan mengenai berbagai jenis hukum mad, seperti: Mad Thabi'I, Mad Far'I.
- 2) Setiap jenis mad disertai dengan contoh potongan ayat Al-Qur'an yang relevan.
- 3) Penjelasan mengenai aturan penggunaan setiap jenis mad dan cara penerapannya dalam bacaan Al-Qur'an.

c. Asesmen

- 1) Asesmen awal: Mengukur kesiapan dan pengetahuan awal siswa tentang hukum bacaan Panjang (mad) dalam Al-Qur'an.
- 2) Asesmen formatif: Penilaian berlangsung selama proses pembelajaran, melalui observasi, latihan soal, dan tugas kelompok.
- 3) Asesmen sumatif: Evaluasi akhir berupa praktik membaca Al-Qur'an.

d. Evaluasi

Penilaian dilakukan berdasarkan rubrik yang mengukur keterampilan siswa dalam mengidentifikasi, memahami, dan menerapkan hukum bacaan panjang.

G. Penegasan Istilah

Agar sejak awal para pembaca dapat jelas memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang terkandung dalam judul “Pengembangan Modul Ajar Al-Qur'an Hadist Untuk Meningkatkan Pemahaman Bacaan Panjang Pada Siswa Kelas VII di MTs Al-Ma'arif Tulungagung” sehingga diantara pembaca tidak ada yang memberikan makna yang berbeda pada judul

ini. Untuk peneliti perlu memaparkan penegasan Istilah baik secara konseptual maupun operasional, sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

Berikut adalah definisi konseptual dari judul penelitian Pengembangan Modul Ajar Al-Qur'an Hadist untuk Meningkatkan Pemahaman Bacaan Panjang pada Siswa Kelas VII di MTs Al-Ma'arif Tulungagung:

- a. Pengembangan Modul Ajar

Secara konseptual, pengembangan modul ajar adalah proses sistematis dalam menyusun bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran.²⁰ Modul ajar berfungsi sebagai panduan yang terstruktur, berisi materi, latihan, dan evaluasi yang dirancang untuk membantu guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Modul ini berbasis pendekatan pendidikan yang interaktif dan berpusat pada siswa. Dalam teori pengembangan bahan ajar, modul bertujuan untuk memberikan otonomi belajar kepada siswa, memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri atau dengan bantuan guru.²¹

- b. Bacaan Panjang Dalam Al-Qur'an

Secara konseptual, bacaan panjang (mad) merujuk pada konsep dan hukum tajwid yang mengatur panjang pendeknya bacaan dalam Al-Qur'an. Hukum mad melibatkan pemanjangan suara huruf tertentu (alif,

²⁰ Arif Ilmiawan, "Pengembangan Buku Ajar Sejarah Berbasis Situs Sejarah Bima (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X MAN 2 Kota Bima)," JISIP 2, no. 1 (2018): 1–5,

²¹ Meli Gustinasari, "Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Konsep Disertai Contoh Pada Materi Sel Untuk Siswa SMA," no. 1 (2017): 60–73.

wawu, dan ya') dengan durasi tertentu (2, 4, atau 6 harakat) dalam konteks yang telah ditentukan oleh aturan tajwid.²² Pemahaman ini tidak hanya mencakup pengenalan terhadap jenis-jenis mad (seperti mad thabi'i, mad wajib muttashil, mad jaiz munfashil), tetapi juga penerapan yang tepat dalam pembacaan Al-Qur'an untuk menjaga makna dan keindahannya.

c. Siswa Kelas VII

Secara konseptual, siswa kelas VII adalah peserta didik yang berada di tingkat pendidikan menengah pertama (Madrasah Tsanawiyah), yang umumnya berusia sekitar 12-13 tahun. Pada tahap ini, siswa berada dalam fase perkembangan kognitif operasional formal (berdasarkan teori Piaget), di mana mereka sudah mampu berpikir logis dan abstrak. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadist, siswa kelas VII memulai pembelajaran yang lebih mendalam terkait hukum tajwid dan bacaan Al-Qur'an, termasuk penerapan hukum bacaan panjang.

2. Secara Operasional

Secara operasional, judul Pengembangan Modul Ajar Al-Qur'an Hadist untuk Meningkatkan Pemahaman Bacaan Panjang pada Siswa Kelas VII di MTs Al-Ma'arif Tulungagung berarti: Penelitian ini bertujuan untuk merancang, mengembangkan, dan menguji modul ajar yang secara spesifik berfokus pada hukum bacaan panjang (mad) dalam tajwid. MTs Al-Ma'arif Tulungagung adalah lembaga pendidikan menengah berbasis agama yang menerapkan kurikulum pendidikan nasional dan pendidikan agama Islam

²² Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*, Markaz Al-Qur'an, Kalisari Pasar Rebo, 2011, 75

secara terpadu. Sebagai madrasah, sekolah ini memiliki fokus utama pada pembelajaran agama, termasuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam melalui pembelajaran teks Al-Qur'an dan hadist dengan kaidah tajwid yang benar.

Modul ini diimplementasikan pada siswa kelas VII MTs Al-Ma'arif Tulungagung untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang cara yang benar dalam membaca Al-Qur'an, sesuai dengan aturan panjang pendek bacaan. Keberhasilan modul diukur melalui uji coba, evaluasi, dan peningkatan pemahaman siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan modul tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal

Bagian Awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman judul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian inti terdiri dari :

BAB I Pendahuluan, terdiri dari a. Latar Belakang Masalah, b. Rumusan Masalah, c. Tujuan Pengembangan, d. Manfaat Pengembangan, e. Asumsi Pengembangan, f. Spesifikasi Produk, g. Orisinalitas Penelitian, h. Definisi Operasional, i. Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari a. Kajian Teori, b. Kerangka Berfikir, c. Penelitian Terdahulu.

BAB III Metodologi Penelitian, terdiri dari a. Jenis Penelitian, b. Model Pengembangan, c. Prosedur Pengembangan, d. Uji Coba, e. Instrumen Pengumpulan Data, d. Teknik Analisa Data, e. Prosedur Penelitian.

BAB IV Hasil Pengembangan dan Pembahasan, terdiri dari Hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup, terdiri dari a. Kesimpulan, b. Saran

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.